BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Irianto, 2015). Gejala awal penyakit ISPA adalah tenggorakan sakit, pilek, batuk kering atau berdahak. ISPA disebabkan oleh virus, bakteri dan reketsia dan infeksi ini paling sering terjadi pada anak beberapa faktor seperti terpapar asap rokok, pencemaran lingkungan, makanan yang kurang bersih dan lain – lain, anak akan mengalami masalah pernafasan berupa sesak nafas, kesulitan bernafas, batuk dan masalah lainnya sebagai akibat infeksi saluran pernafasan (Widoyono, 2011).

Penularan infeksi saluran pernapasan akut dapat terjadi melalui air ludah, bersin, udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat ke saluran pernapasannya (Savitri, 2018). Tanda dan gejala ISPA salah satunya adalah batuk. Batuk menyebabkan terganggunya kualitas tidur pada anak. Jika kebutuhan tidur tidak cukup sel darah putih dalam tubuh akan menurun, sehingga memiliki dampak yang sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Efektifitas daya tahan tubuh anak yang menurun menyebabkan kemampuan berpikirnya akan terganggu. Selain itu, bayi atau anak yang kurang

tidur akan menjadi rewel, gampang marah dan sulit diatur (Ramadhani, Novayelinda, & Wofers, 2014).

ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita pada kelompok balita di Indonesia dan menjadi alasan tertinggi untuk datang ke fasilitas kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas untuk mendapatkan perawatan. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) prevalensi ISPA di Indonesia adalah 25,0% dengan prevalensi ISPA tertinggi terjadi pada kelompok umur satu sampai empat tahun yaitu sebesar 25,8%. Prevalensi menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki (25%) dan perempuan (24,9%) (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

World Health Organization (WHO) menyatakan insidens ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh pneumonia (Agrina, Suyanto, & Arneliwati, 2014). Insidens penyakit ISPA menurut kelompok usia balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 episode per anak/tahun di negara maju. Ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode baru di dunia per tahun dimana 151 juta episode (96,7%) terjadi di negara berkembang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Perbedaan tersebut berhubungan dengan etiologi dan faktor risiko. Di negara berkembang, ISPA dapat menyebabkan 10-25% kematian dan bertanggung jawab terhadap 1/3-1/2 kematian pada balita (Darsono, Widya, & Suwarni, 2018).

Di Indonesia, penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Episode penyakit batuk pilek pada balita Indonesia diperkirakan sebesar

tiga sampai enam kali pertahun. Ini berarti seorang balita rata-rata mendapatkan serangan batuk pilek sebanyak tiga sampai enam kali setahun. Balita yang terkena pneumonia berat berisiko 20,274% mengalami kematian (Darsono et al., 2018). Salah satu provinsi yang memiliki kejadian kasus ISPA yang cukup tinggi terdapat di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,61%. Angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian di provinsi lain seperti Bali sebesar 2,05%, Lampung sebesar 2,23 dan Riau sebesar 2,67% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar menjelaskan bahwa prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Tengah mencapai 26,6% sedangkan prevalensi ISPA pada usia balita di Provinsi Jawa Tengah sebesar 31,5% (Dary, Sujana, & Pajara, 2018).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2007, merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang. ISPA menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia lima tahun setiap tahunnya. Menurut data Profil Kesehatan Kabupaten Kendal Tahun 2014, di Kabupaten Kendal ISPA menempati urutan pertama penyakit terbanyak sebesar 25,28% atau sekitar 154.880 penderita. Berdasarkan data indeks penyakit pasien yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal tahun 2016, penyakit ISPA laki- laki dan perempuan usia 1-5 tahun sebanyak 2865 jiwa. Penyakit ISPA berada dalam urutan pertama penyakit yang ada di wilayah kerja Puskesmas Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

Penanganan terhadap ISPA secara umum dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu dengan pemberian imunisasi untuk melawan patogen spesifik

penyakit, ketepatan penegakan diagnosis awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotik (Simoos, Cherian, & Chow, 2018). Selain itu, pengobatan tradisional juga dapat digunakan untuk menangani batuk pada ISPA. WHO merekomendasikan penggunaan obat tradisional termasuk herbal dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat, pencegahan, dan pengobatan penyakit, terutama untuk penyakit kronis dan kanker. WHO senantiasa mendukung upaya-upaya dalam peningkatan keamanan serta khasiat dari obat tradisional tersebut (Ramadhani et al., 2014).

Penelitian lain menyatakan bahwa madu mengandung vitamin C yang berfungsi untuk mengatasi batuk, tanpa menimbulkan suatu efek samping. Madu tersebut dapat diberikan dengan dosis 2,5-10 mg pada anak usia di atas 12 bulan (Allan & Arroll, 2014). Sedangkan kandungan yang ada pada jahe adalah minyak atsiri yang mengandung komponen utama berupa senyawa zingiberen dan zingiberol yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan mempunyai aktifitas terhadap bakteri dan jamur yang digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk (Ramadhan, 2013).

Penelitian dengan judul efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ispa maka hasil uji statistik di wilayah kerja Puskesmas Rumbai, Pekan Baru dengan menggunakan uji *t independent* diperoleh $p(0,001) < \alpha (0,05)$. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean* tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian minuman jahe madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulfina (2011) tentang

efektifitas pemberian minuman jahe terhadap penurunan keparahan batuk pada anak dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru dengan hasil $p\text{ value} = 0,000$ atau $p < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak artinya pemberian minuman jahe madu efektif untuk menurunkan keparahan batuk pada anak dengan ISPA.

Berdasarkan fenomena dan data-data yang mendukung diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dan menyajikannya dalam bentuk laporan Kasus KTI dengan judul “Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Merah dan Madu Terhadap Keparahan Batuk Pada Anak dengan ISPA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada studi kasus tersebut adalah “Bagaimanakah Efektifitas Pemberian Minuman Jahe Merah dan Madu Terhadap Keparahan Batuk Pada Anak dengan ISPA”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk mempelajari efektifitas pemberian minuman jahe merah dan madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA di Rumah Sakit Darul Istiqomah Kaliwungu.

2. Tujuan Khusus

1. Menggali pengkajian keperawatan pada pasien anak ISPA
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien anak ISPA
3. Membuat intervensi pada pasien anak ISPA
4. Melaksanakan keperawatan pada pasien anak ISPA

5. Mengevaluasi keperawatan pada pasien anak ISPA

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan dalam kasus ISPA dan untuk bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi

Asuhan keperawatan ini menjadi salah satu informasi dan pertimbangan untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan pelayanan keperawatan pada pasien anak ISPA.

b. Bagi Instansi Pendidikan

Penulis berharap studi kasus ini dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan tentang pemberian minuman jahe madu pada pasien anak dengan ISPA, khususnya bagi mahasiswa STIKES Muhammadiyah Kendal dan pembaca pada umumnya.

c. Bagi Orangtua Pasien

Bagi orang tua pasien dapat memberikan secara mandiri tentang bagaimana cara pemberian minuman jahe dan madu.

d. Bagi Penulis

Bagi penulis dapat mengembang ide untuk membuat minuman jahe dan madu yang berkhasiat untuk menghilangkan keparahan batuk sehingga anak merasa nyaman selama terkena penyakit Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA).